

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutasi merupakan proses perpindahan seseorang ke posisi baru dengan level dan kompensasi yang sama. Mutasi dapat dilakukan dalam lingkup internal bagian, antar divisi, atau antar unit dalam perusahaan induk yang secara geografis terletak di lokasi yang berbeda (Edison dkk, 2016). Priyono (2010) menyatakan bahwa suatu organisasi memiliki berbagai macam sumber daya sebagai 'input' untuk diubah menjadi 'output' berupa produk barang atau jasa. Sumber daya tersebut meliputi modal atau uang, teknologi untuk menunjang proses produksi, metode atau strategi yang digurunakan untuk beroperasi, manusia dan sebagainya. Diantara berbagai macam sumber daya tersebut, manusia atau sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen yang paling penting.

Menurut Rakmat, dkk (2017) sumber daya manusia sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif serta mampu mengelola seluruh potensi dalam dirinya sendiri untuk menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam Peraturan Kapolri No. 16 Tahun 2012 menyatakan bahwa sumber daya manusia Polri merupakan anggota kepolisian yang berperan dalam memelihara keamanan, ketertiban menegakkan hukuman serta memberikan perlindungan dan pengayom masyarakat. Sumber daya manusia Polri merupakan aset terpenting dalam menjalani birokrasi. Dalam organisasi Polri, sumber daya

manusia Polri atau anggota kepolisian juga mengalami mutasi jabatan. Mutasi adalah pemindahan anggota dari satu jabatan ke jabatan lain. Baik sifatnya promosi, setara maupun demosi.

Santoni, dkk (2015) menyatakan bahwa mutasi jabatan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk memindahkan karyawan ke posisi baru, guna menjamin kelancaran dalam kegiatan organisasi. Dengan mutasi jabatan, maka setiap kegiatan dalam organisasi dapat berjalan dengan baik. Dalam proses mutasi jabatan sering kali berpedoman kepada perkiraan dan permintaan yang mengakibatkan tidak efisiennya jabatan yang di emban anggota dan proses penentuan memakan waktu lama. Dugas dan Robichaud (2015) menyatakan mutasi merupakan situasi baru yang dapat menimbulkan kecemasan, kecemasan sebenarnya hal yang normal di dalam kehidupan, karena kecemasan sangat dibutuhkan sebagai pertanda akan bahaya yang mengancam, sehingga wajar jika mengalami kecemasan sesekali ditempat yang tidak terduga, situasi baru, atau ambigu.

Menurut Putri dan Muqodas (2019) kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman yang timbul akibat kondisi emosi yang tidak stabil di tandai dengan rasa takut, khawatir, panik dan lain sebagainya ketika menghadapi suatu pekerjaan yang tidak dikehendaki. Smith dan Charles (2006) menyatakan bahwa setiap orang merasa khawatir dari waktu ke waktu. Emosi seperti itu wajar dan tidak dapat dihindari. Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir, berperilaku, merasakan, dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Durand dan Barlow

(2012) kecemasan merupakan keadaan mood negatif yang ditandai oleh gejala – gejala fisik ketegangan psikologis oleh ketakutan masa depan, merasa bahwa seseorang tidak dapat memprediksi atau mengendalikan peristiwa yang akan datang. Sedangkan menurut Rusydi (2015) kecemasan merupakan sesuatu yang senantiasa ada dalam diri manusia yang dilawan oleh diri manusia setiap saat.

Menurut Mineka dkk, (2014) respon kecemasan adalah perpaduan kompleks antara emosi dan kognisi yang tidak menyenangkan berorientasi ke masa depan dan lebih menyebar daripada ketakutan, kecemasan tidak hanya memiliki komponen kognitif atau subjektif tetapi juga komponen fisiologis dan perilaku. Pada tingkat kognitif atau subjektif, kecemasan melibatkan suasana hati negatif, kekhawatiran tentang bahaya di masa depan, keasyikan diri sendiri, dan perasaan yang tidak dapat memprediksi ancaman di masa depan atau untuk mengendalikan jika sesuatu terjadi. Pada tingkat fisiologis, kecemasan sering menciptakan keadaan ketegangan yang mungkin mencerminkan penilaian resiko dan kesiapan untuk menghadapi bahaya jika sesuatu terjadi. Meskipun tidak ada respon untuk melawan atau lari seperti rasa takut, namun kecemasan mempersiapkan atau menyemangati seseorang untuk menghadapi respon lawan atau lari jika bahaya yang diantisipasi terjadi. Pada tingkat perilaku, kecemasan dapat menciptakan kecenderungan yang kuat untuk menghindari situasi dimana bahaya mungkin ditemui, tetapi tidak ada dorongan perilaku untuk segera melarikan diri dengan kecemasan.

Kasus kecemasan pada sejumlah pejabat yang diberitakan dalam Koropak.co.id pada 20 April 2019, tentang pejabat Ciamis yang harap-harap

cemas dikarenakan sejumlah pejabat eselon II dan III di Kabupaten Ciamis tengah gusar karena akan terkena rotasi dalam kabinet Herdiat-Yana. Bukan hanya rotasi, ada kemungkinan demosi jabatan hingga mutasi antar daerah. Kasus kecemasan yang lain diberitakan dalam Radarlombok.co.id pada 26 November 2016, tentang pejabat yang mulai cemas karena akan dimutasi. Pejabat eselon II, III, dan IV mulai cemas, sebab Wali Kota Mataram mulai melakukan pemetaan berdasarkan Perda Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang baru. Sebanyak 12 Lurah dan dua Camat telah dikukuhkan, sehingga pejabat eselon II, III, dan IV harus siap-siap untuk waktu dekat akan dilakukan perombakan. Selain itu terdapat empat Camat dan 38 Lurah yang tidak dikukuhkan berpotensi mengikuti perombakan total. Pengukuhan jabatan dalam rangka penetapan Perda ODP baru, pejabat eselon II, III, dan IV akan dievaluasi, sehingga Wali Kota bisa menetapkan siapa yang berhak dimutasi.

Kecemasan akan perpisahan dan rasa takut yang tidak pantas muncul karena berpisah dengan sosok lekat (Carr, 2001). Menurut Heller dan Levine (2010) kelekatan didasarkan pada kebutuhan dalam hubungan dekat yang sudah ada dalam diri kita. Kelekatan terdiri dari emosi dan perilaku yang mana untuk memastikan kita tetap aman dan terlindungi dengan tetap dekat dengan orang yang kita kasihi. Kelekatan dapat dilihat ketika figur lekat sensitif, selalu ada, dan responsif, maka akan membuat kelekatan yang aman. Ketika figur lekat tidak konsisten dan tidak responsif, maka akan membuat kelekatan yang cemas. Sedangkan ketika figur lekat kaku dan jauh maka akan mengakibatkan kelekatan menghindar.

Bowlby (Harms, 2011) menyatakan semua manusia dilahirkan dengan keinginan untuk mencari kedekatan dengan orang lain untuk meningkatkan prospek kelangsungan hidup, individu berupaya untuk mendapatkan kedekatan dan mengembangkan rasa aman. Rasa aman ini kemudian menjadi dasar gaya keterikatan individu yang kemudian relatif tetap selama individu itu hidup. Menurut Mikulincer dan Shaver (Walker dkk, 2015) mengungkapkan bahwa kelekatan cemas dibentuk oleh pengalaman dukungan yang tidak dapat diandalkan dalam hubungan dan mengakibatkan persepsi negatif seseorang. Kelekatan cemas adalah meningkatnya regulasi emosi dan kepekaan terhadap isyarat sosial dan emosi orang lain.

Penelitian yang dilakukan Salma (2019) dengan judul Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Kecemasan Sosial Pada Remaja menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara hubungan kelekatan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiani & Ma'rifah (2012) dengan judul Hubungan Antara *Attachment Style* dan *Self-Esteem* dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara hubungan *attachment style* dengan kecemasan sosial pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan maka semakin rendah tingkat kecemasan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan maka semakin tinggi tingkat kecemasan.

Detweiler, dkk (2014) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah dukungan sosial. Menurut Vaux (Rafiei dkk, 2019) dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan untuk memperoleh informasi, dukungan

keuangan, nasihat kesehatan dan dukungan emosional dari jaringan sosial atas hubungan individu yang tertarik atau dihargai seperti pasangan, kerabat, teman dan lainnya.

Dukungan sosial merupakan bantuan dan perlindungan yang diberikan kepada orang lain terutama secara individu yang mengalami permasalahan. Dukungan sosial dapat menengahi efek stres dalam kehidupan yang sulit dan dapat mengurangi mood negatif (Ayhan dkk, 2011). Menurut Sommers, dkk (2016) dukungan sosial merupakan dukungan dari orang lain yang mana orang lain akan tanggap dan peduli terhadap kebutuhan seseorang sehingga bermanfaat. Dukungan sosial dalam bentuk reaksi lebih baik untuk dukungan emosional daripada dukungan yang terlihat.

Penelitian yang dilakukan Wicaksono (2016) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan pada siswa SMK. Penelitian lain yang dilakukan Pratiwi (2018) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi pensiun. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan.

Untuk lebih mengetahui permasalahan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga responden yang merupakan anggota polri. Hasil wawancara pada subjek pertama berinisial AA dengan jenis kelamin laki – laki. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Februari 2021. AA merupakan anggota polri berpangkat brigadir yang akan di mutasi ke luar kota. Penempatan awal subjek di Kudus dan akan di mutasi ke Karanganyar. AA pertama kali dinas di Kudus pada tahun 2009 dan sekarang sudah berkeluarga. Pada tahun ini subjek mendapatkan surat pindah tugas dari atasannya yang menyatakan subjek akan dipindah tugas ke luar kota.

Ketika mendapat surat tugas tersebut subjek setiap malam susah tidur. AA merasa cemas di karenakan akan dipindah tugas ke Karanganyar. AA gelisah dan khawatir dengan lingkungan barunya nanti, karena subjek akan membawa istri dan anaknya untuk pindah bersama dengannya. Kekhawatiran AA bertambah karena anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan nantinya harus mengurus perpindahan sekolah anaknya. AA bingung bagaimana nanti akan menghadapi rekan kerja barunya, sebab hubungan subjek dengan rekan kerjanya yang sekarang sudah begitu dekat dan nyaman sehingga subyek sedih ketika akan berpisah. Kesedihan subyek bertambah ketika subyek merasarekan kerjanya tidak memperdulikan ketika subyek yang akan di pindah tugas. Ketika keluarga subjek mendapatkan kabar tentang mutasi kerja subyek mereka bersikap biasa saja dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam sebuah pekerjaan

Subjek kedua dengan inisial S jenis kelamin laki–laki, wawancara dilakukan pada 06 Februari 2021. S merupakan anggota polri dengan pangkat

Briptu kesatuan Sabhara yang akan dipindah tugas ke luar kota. Subjek sudah menjadi anggota polri selama lima tahun dan termasuk anggota yang memiliki prestasi, subjek juga belum berkeluarga. Oleh sebab itu, subjek yang dulunya dinas di Polres Kudus akan dipindah tugas ke Polda Jateng.

S sedih ketika mendapatkan kabar akan dipindah tugaskan di Polda Jateng. S merasa was-was karena belum tahu bagaimana keadaan lingkungan disana, sehingga mengakibatkan setiap malam selalu kepikiran dan susah tidur selain itu nafsu makan subjek juga berkurang. Kesedihan subjek bertambah karena akan berpisah dengan teman kerjanya yang sudah dekat sekali dengannya seperti saudara sendiri. S selalu pergi dengan temannya tersebut, tidak hanya itu subjek juga terkadang tidur di rumah temannya. Tetapi teman subjek tidak mempermasalahkan kepindahan tersebut, karena hal tersebut dianggap wajar dilingkungan kepolisian. Ada rasa khawatir yang dirasakan subjek, karena akan berpisah dengan kedua orang tuanya. Namun keluarga subjek tidak menaruh perhatian kepada subjek dan merasa itu adalah hal yang biasa ketika bekerja harus dipindah tugas.

Subjek ketiga dengan inisial DN jenis kelamin perempuan, wawancara dilakukan pada tanggal 06 Februari 2021. Subjek merupakan anggota polri dengan pangkat Briptu. DN menjadi polisi baru dua tahun, dan tahun ke tiga ini subjek akan dipindah tugaskan ke luar kota. DN sedih dan cemas ketika mendapat kabar akan dipindah tugas. Setelah mendapat kabar tersebut subjek menjadi tidak nafsu makan dan susah tidur. Subjek khawatir jika ditempat baru nanti subjek tidak mendapatkan teman seperti di tempat kerja yang sekarang. Sebab subjek sudah

merasa nyaman dengan rekan kerjanya sekarang. DN juga memiliki teman dekat di tempat kerjanya saat ini. Teman subjek merasa sedih ketika mendapat kabar bahwa subjek akan dipindah tugas namun hal kesedihan tersebut hanya sementara karena teman subyek merasa mutasi yang dialami subyek merupakan hal wajar yang terjadi di lingkungan kepolisian. Keluarga juga merasa khawatir ketika tahu jika subjek akan berpindah tugas, mengingat subjek adalah anak perempuan dan tidak memiliki saudara di tempat tugas yang baru nanti. Kekhawatiran DN bertambah ketika kakaknya yang biasa menghiburnya ketika sedih tidak perhatian dengan subjek, kakaknya menganggap mutasi kerja adalah hal yang biasa dan resiko dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Kelekatan Rekan Kerja dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Anggota Polri dalam Menghadapi Mutasi.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kelekatan rekan kerja dan dukungan sosial dengan kecemasan anggota polri dalam menghadapi mutasi.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi sosial, mengenai hubungan kelekatan rekan kerja dan dukungan sosial dengan kecemasan anggota polri dalam menghadapi mutasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Polri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kelekatan rekan kerja dan dukungan sosial dengan kecemasan anggota polri dalam menghadapi mutasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan penelitian ini.